

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Capaian pembelajaran berkaitan dengan capaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu jenjang pembelajaran tertentu. Mulyasa (2023:29) mengungkapkan “CP dalam Kurikulum Merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh peserta didik.” Lebih lanjut beliau menuturkan “CP dalam Kurikulum Merdeka setara dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013.” Bahan ajar teks naratif tertuang pada materi kelas VII termasuk pada elemen Fase D. Menurut kemdikbud (2025) Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D tersebut yakni:

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D
Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D kelas VII-IX

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks penguatan karakter.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia termasuk pada berbagai elemen yang hendak dicapai oleh peserta didik. Elemen-elemen tersebut mencakup keterampilan berbahasa yakni reseptif meliputi menyimak, membaca dan memirsa serta keterampilan berbahasa produktif meliputi berbicara, mempresentasikan, menulis

(Kemdikbudristek, 2022). Kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis memilih elemen membaca dan memirsa yang sesuai dengan materi pelajaran teks naratif sebagai keterampilan yang akan dikuasai oleh peserta didik hendaknya pula disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dengan menganalisis struktur dan unsur intrinsik dalam teks naratif berbentuk cerita rakyat. Berikut capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kemdikbud (2021:34) yakni:

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Membaca dan Memirsa	Peserta didik menilai elemen intrinsik seperti alur dan perubahan sikap tokoh dalam teks fiksi. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi informasi pada teks yang sesuai jenjangnya.

2.1.2 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebagai istilah baru dan memiliki fungsi serupa dengan silabus, berisi perencanaan pembelajaran hingga asesmen. Alur tujuan pembelajaran perlu disusun secara sistematis dan lengkap. Bersifat satu arah dan tidak bercabang, sebagaimana urutan dari pembelajaran yang dilaksanakan dari hari ke hari. Kemdikbud (2024:12) mengemukakan bahwa alur tujuan pembelajaran dapat diperoleh pendidik melalui:

- 1) Merancang dan merencanakan sendiri berdasarkan CP,
- 2) Mengembangkan atau memodifikasi contoh yang tersedia dari pemerintah, ataupun
- 3) Menggunakan contoh yang tersedia pemerintah sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan jika alur tujuan pembelajaran dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Tabel 2.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik menganalisis struktur teks naratif pada cerita rakyat untuk memahami keseluruhan isi cerita.
Peserta didik menganalisis unsur intrinsik untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam.

2.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran berperan penting untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pendidik dapat mengukur keberhasilan pembelajaran sebagai bukti nyata bukan atas dasar asumsi belaka. Supriyatna dan Asriani (2019:50) mengemukakan “Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai nilai angka yang dicapai peserta didik dan menjadi cerminan dari kompetensi yang dikuasai.” Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.4 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu mengemukakan orientasi beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan komplikasi beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan resolusi beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan tema beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan tokoh beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan penokohan beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan alur beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.

Peserta didik mampu mengemukakan latar beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan sudut pandang beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan gaya bahasa beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.
Peserta didik mampu mengemukakan amanat beserta bukti kutipan dan alasan yang tepat pada teks cerita rakyat yang dibaca.

Indikator ini diturunkan dari capaian pembelajaran Fase D elemen membaca dan memirsa yang menuntut peserta didik mampu menganalisis lebih rinci pada elemen intrinsik seperti alur dan perubahan sikap tokoh dalam teks fiksi.

2.2 Hakikat Teks Naratif

2.2.1 Pengertian Teks Naratif

Narasi berasal dari bahasa Latin *narrare* "menceritakan", *narrativus* bersifat penceritaan. Sedangkan menurut KBBI daring teks naratif adalah teks yang memiliki sifat narasi. Umumnya disebut sebagai teks naratif karena serapan bahasa asing *narrative text* yang memiliki sifat narasi. Artinya keduanya memiliki makna yang sama yakni sebuah teks yang menceritakan rangkaian peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir memiliki tokoh, alur hingga latar dan bersifat nyata maupun tidak nyata.

Teks naratif merupakan teks yang menceritakan peristiwa atau kejadian secara berurutan. Menurut Nurgiyantoro (2018:479) "Teks naratif isinya tidak merujuk pada kebenaran sejarah, tetapi pada sesuatu yang bersifat imajinatif, rekaan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh serta menekankan tujuan keindahan." Sejalan dengan pendapat Rusmilawati (2020:4) mengemukakan "Teks naratif adalah suatu karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian disusun secara kronologis sesuai urutan waktu, bisa benar-benar terjadi atau khayalan saja." Lebih lanjut Widayati (2020:14) mengungkapkan bahwa pada teks naratif terdapat unsur pembangun yang disebut unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, sudut pandang hingga amanat. Selanjutnya, Kaniah

dkk. (2016:141) mengemukakan “Teks Narasi adalah teks yang berisi tentang cerita khayalan, dongeng, ataupun kisah nyata yang telah dilebih-lebihkan.” Teks naratif tidak hanya isinya yang bersifat narasi namun juga menyuguhkan rangkaian cerita kronologis runtut dari awal, tengah hingga akhir penyelesaian cerita tersebut. Tentunya dengan memuat para tokoh dan unsur-unsur yang menghidupkan suatu cerita menjadi lebih menarik. Kemudian terdapat ciri-ciri dari teks naratif. Rusmilawati (2020:5) menguraikan ciri-ciri teks naratif di antaranya:

- 1) Berisi tentang kisah, cerita dan peristiwa tertentu dengan menggunakan gaya bahasa naratif
- 2) Cerita memiliki alur yang jelas dari awal hingga akhir
- 3) Terdapat peristiwa maupun konflik
- 4) Memiliki unsur-unsur pembentuk berupa tema, latar, alur, karakter dan sudut pandang
- 5) Terdapat unsur rangkaian waktu dan informasi
- 6) Menonjolkan unsur tindakan dan perbuatan
- 7) Terdapat latar suasana, tempat dan waktu
- 8) Mempunyai tokoh dan penokohan yang jelas
- 9) Memakai urutan waktu dan tempat yang saling berhubungan.

Sejalan dengan pendapat Semi (Hasriani, 2021:81) mengungkapkan bahwa ciri-ciri teks naratif yaitu (1) tulisan berisi kisah kehidupan manusia, (2) peristiwa yang diceritakan dapat kehidupan nyata, imajinasi atau gabungan keduanya, (3) memiliki nilai keindahan isi maupun penyajiannya, (4) terdapat peristiwa, konflik, pertentangan, kemelut atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, tanpa konflik cerita tidak menarik, (5) terdapat dialog untuk menghidupkan cerita (6) disajikan secara kronologis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya teks naratif sebagai suatu teks yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan gaya narasi diuraikan secara kronologis dan runtut dari awal hingga akhir. Memiliki ciri- ciri yaitu cerita diuraikan secara kronologis, mengangkat kisah kehidupan manusia baik secara nyata maupun khayalan, terdapat peristiwa atau konflik, memuat unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh, latar, alur hingga amanat yang terkandung dalam cerita

2.2.2 Jenis-jenis Teks Naratif

Teks naratif sebagai salah satu karangan berbentuk prosa. Teks naratif memiliki berbagai jenis. Fatonah dkk. (2024:497) mengungkapkan bahwa teks naratif memiliki berbagai jenis meliputi cerpen, fabel, novel dan cerita rakyat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih dkk. (2017:2) mengungkapkan bahwa jenis teks naratif yang diajarkan di kelas VII meliputi cerita fantasi, fabel atau legenda daerah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks naratif memiliki berbagai jenis salah satunya cerita rakyat, legenda maupun dongeng termasuk jenis teks naratif yang diajarkan pada peserta didik kelas VII.

1) Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Endraswara (2013:2) mengungkapkan “Salah satu bagian dari folklor yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan adalah cerita rakyat.” Terdapat berbagai bentuk cerita rakyat meliputi dongeng, legenda, mitos. Pembaca dapat memperoleh pelajaran berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Lebih lanjut Badrus (2021:8) mengungkapkan bahwa Folklor mencakup seluruh aspek kebudayaan lisan ataupun tulisan secara lebih luas dan menyeluruh. Meliputi tarian rakyat, musik rakyat, arsitek rakyat, nyanyian rakyat, hingga permainan rakyat. Cerita rakyat termasuk salah satu bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dan turun temurun. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sarie dkk. (2021:2) mengemukakan bahwa

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklore lisan dengan genre prosa lama setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing dapat berupa mitos yang disampaikan dari mulut ke mulut karena dianggap sebagai hal tabu serta cerita rakyat yang sengaja disampaikan secara luas bahkan dibukukan agar tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Selanjutnya, Sumayana (2017:321) menuturkan “Cerita rakyat merupakan cerita zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan serta dituturkan secara lisan.” Sejalan dengan pendapat Riswandi (2022:1) “Cerita rakyat awalnya sastra lisan, keberadaan cerita rakyat ini sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.” lebih lanjut Wijaya dan Hadi (2026:567) mengemukakan

“Cerita rakyat sering diartikan sebagai suatu media yang dapat dijadikan sebagai pembawa pesan atau amanat tertentu bagi masyarakat untuk mengapresiasi atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Mulanya cerita rakyat disampaikan secara lisan. Namun seiring berkembangnya zaman, kini cerita rakyat mulai ditulis dan diterbitkan layaknya buku seperti cerpen dan novel.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya cerita rakyat sebagai bagian dari masyarakat yang hadir dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat. Cerita yang diwariskan secara turun temurun dan disampaikan secara lisan namun seiring perkembangan zaman cerita rakyat hadir dalam bentuk tulisan yang terbit layaknya buku, memuat ajaran hidup manusia pada zaman dahulu untuk dipetik dan dilestarikan.

Cerita rakyat dengan penyebarannya dilakukan secara lisan, memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Hutomo (1991:7) bahwa ciri-ciri cerita rakyat meliputi (1) disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, (2) bersifat tradisional, (3) tidak diketahui siapa pengarangnya (4) berbentuk klise (5) memiliki banyak versi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Danandjaja (Alifah & Doyin, 2018:56) mengungkapkan ciri-ciri cerita rakyat di antaranya (1) penyebaran secara lisan, kolektif dan lokal (2) bersifat tradisional, (3) hadir dalam versi berbeda-beda, (4) tidak diketahui nama pengarangnya (anonim), (5) bersifat pralogis, polos dan spontan (6) menjadi milik bersama.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya cerita rakyat memiliki ciri-ciri yakni, cerita rakyat tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim), bersifat tradisional, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga memiliki banyak versi berbeda, menjadi milik masyarakat bersama dengan penceritaan yang polos dan prologis, cerita rakyat memiliki alur dan struktur yang menghubungkannya menjadi satu kesatuan cerita yang runtut.

2) Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat dengan penyampaian yang disampaikan secara lisan dan turun temurun, memiliki sebuah fungsi di dalamnya. Endraswara (2013:3-4) mengungkapkan bahwa fungsi dari cerita rakyat (1) sebagai sistem proyeksi, angan-angan atau impian rakyat, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan

lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai sumber media pendidikan, (4) sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Selanjutnya, Hutomo (1991:69) mengklasifikasikan fungsi cerita rakyat yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan nilai budaya, (3) alat pengendali sosial, (4) alat pendidik anak, (5) sebagai pemberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, (6) sebagai alat mencela orang lain berbentuk peribahasa, (7) sebagai alat memprotes ketidakadilan (8) hiburan semata.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan cerita rakyat berfungsi sebagai sumber yang mendukung pendidikan, norma kebudayaan yang berkembang di masyarakat dan pranata sosial kemasyarakatan, memberi ajaran moral berkenaan dengan kehidupan serta hiburan bagi pembaca maupun pendengarnya.

3) Jenis-jenis cerita rakyat

Cerita rakyat sebagai cerita yang berkembang di masyarakat, seringkali digunakan sebagai sarana penyampai pesan moral maupun hiburan. Cerita rakyat memiliki banyak jenis, baik yang hadir melalui kisah nyata di masa lampau ataupun yang dianggap tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan secara nyata. Menurut William Bascom (1965:65) mengkategorikan jenis cerita rakyat mencakup mite, legenda dan dongeng.

- a) Mite adalah naratif yang berkembang di masyarakat berbentuk kisah nyata atau benar-benar terjadi mengenai sesuatu yang terjadi di masa lampau. Mite bersifat sakral dan sering dikaitkan dengan ritual. Tokoh utamanya yaitu dewa, manusia setengah dewa maupun pahlawan budaya. Mite menjelaskan asal usul bahkan fenomena alam yang terjadi di masa lampau. Misalnya mite Nyi Roro Kidul, Malin Kundang dan lainnya.
- b) Legenda adalah naratif yang dianggap nyata dengan tokoh utamanya manusia, kisah para pahlawan maupun raja yang memiliki sifat luar biasa, terjadi di dunia nyata dan belum terlalu lampau. Misalnya legenda Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu, Situ Bagendit dan lain sebagainya.
- c) Dongeng sebagai cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. dongeng tidak terikat waktu maupun tempat. Misalnya Lutung Kasarung, Timun Mas dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Semi (2010:79) mengungkapkan bahwa

Jenis cerita rakyat dapat berupa dongeng mengisahkan keajaiban atau peristiwa aneh menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Jika dongeng mengisahkan kejadian, sifat atau tingkah laku binatang disebut fabel

sedangkan dongeng yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dihubungkan keanehan dan keajaiban alam disebut legenda misalnya Sangkuriang di Pasundan serta dongeng yang mengisahkan berkaitan kepercayaan kuno, dewa atau makhluk halus disebut mite misalnya Nyi Roro Kidul.

Berdasarkan jenis golongan cerita rakyat tersebut, penulis menggunakan cerita rakyat yang termasuk legenda yaitu Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu, Ciung Wanara, Telaga Warna, Gunung Tampomas, Cadas Pangeran, Asal Mula Kota Majalengka dan cerita yang termasuk dongeng yaitu Lutung Kasarung serta Mundinglaya Dikusuma. Sebagian besar legenda menceritakan asal usul setempat serta dengan dongeng kisah binatang yang bertingkah selayaknya manusia, mengandung nilai moral dan budaya lokal untuk digunakan dalam pembelajaran serta sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII Fase D usia 13-16 tahun dalam mempelajari kisah berdasarkan kehidupan nyata secara kontekstual dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Barat karya S. Marni untuk alternatif bahan ajar teks naratif pada cerita rakyat bagi peserta didik kelas VII.

2.2.3 Struktur Teks Naratif

Struktur dalam sebuah teks membantu menghubungkan antar unsur menjadi lebih bermakna dan tersaji secara utuh dari sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:488) “Struktur naratif ialah cara penyajian sebuah teks, hubungan kejadian secara linear sebagaimana yang dihadapi pembaca ketika membaca sebuah teks.” Lebih lanjut beliau menuturkan “Struktur sangat penting kehadirannya, ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemen.”

Selain itu, untuk memperoleh pemahaman dan kedalaman analisis, tidak akan cukup jika sekadar menentukan unsur tertentu dari sebuah karya fiksi misalnya, tokoh, latar, alur dan lain sebagainya. Namun secara lebih penting bagaimana karya tersebut mampu menunjukkan makna keseluruhan dari cerita. Struktur menjadi unsur penting untuk menghubungkan keseluruhan cerita. Cerita dapat berjalan baik dari awal hingga akhir karena adanya benang merah yang menghubungkan dan mengatur setiap elemennya disebut sebagai struktur. Abrams (Nurgiyantoro, 2018:167) mengungkapkan

Perbedaan antara struktur cerita dengan alur. Terkait penyajian yang disuguhkan secara lebih khusus, jika pada struktur tersaji secara urut dan

bersifat linear sedangkan dalam alur, antara peristiwa yang ditampilkan sebelum dan sesudahnya berhubungan langsung secara logis dan mengandung sebab akibat.

Artinya struktur sebagai urutan peristiwa disuguhkan secara lurus tanpa adanya hubungan unsur sebab akibat yang timbul dari peristiwa terjadi sedangkan pada alur setiap kejadian atau peristiwa dapat diketahui secara jelas berdasarkan sebab akibat kejadian atau peristiwa tersebut terjadi. Lebih lanjut Baldic (Nurgiyantoro, 2018:168) mengemukakan bahwa struktur cerita merupakan urutan peristiwa yang terbentuk secara alamiah dan disempurnakan menjadi rangkaian tersistematis yang disebut alur agar pembaca memahami secara keseluruhan isi cerita yang disajikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur merangkai sebuah cerita secara utuh dari awal hingga akhir. Menyajikan setiap rangkaian peristiwa yang terjadi maupun dihadapi oleh tokoh. Struktur sebagai bagian sistematis tidak berdasar atas sebab akibat yang terjadi dalam sebuah cerita. Artinya struktur mengalir sesuai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kosasih dkk. (2017:63) mengemukakan bahwa struktur teks naratif terdiri atas tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.

1) Orientasi

Pengenalan awal dari sebuah cerita disebut sebagai orientasi. Kosasih dkk. (2017:209) mengemukakan “Orientasi ialah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.” Sejalan dengan pendapat Bado (2022:275) “Orientasi di dalam naratif memperkenalkan waktu dan terjadinya peristiwa, siapa saja yang terlibat di dalam cerita, serta aktivitas mereka atau situasinya.” lebih lanjut Suprpti dkk. (2024:961) mengemukakan “Orientasi bagian pengenalan tokoh, latar waktu dan tempat sebagai informasi awal agar lebih mudah memahami cerita.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan orientasi sebagai tahap awal saat penulis mulai memperkenalkan kepada pembaca tentang siapa yang ada dalam cerita, kapan cerita itu terjadi, di mana cerita atau peristiwa terjadi serta apa yang sedang terjadi. Perhatikan kutipan berikut yang memperlihatkan bagian orientasi pada teks cerita rakyat Lutung Kasarung.

Syahdan di kayangan tempat dewa-dewi tinggal, ratu kayangan yang bernama Sunan Ambu sedang bersedih karena putranya yaitu Guruminda akhir-akhir ini sering melamun.” Paragraf 1

Sementara itu di negeri Pasir Batang, Raja Tapa Agung gelisah karena di usianya yang sudah tua belum dapat mewariskan tahta kepada putrinya sebab belum dapat menentukan putri yang mana yang dapat memimpin kerajaan dengan adil. Paragraf 6

Raja Tapa Agung mempunyai tujuh putri, putri sulungnya bernama Purbararang dan yang bungsu bernama Purbasari. Dari ketujuh putri tersebut yang paling cantik dan berbudi luhur hanya Purbasari. Adapun Purbararang mempunyai perangai sombong dan semena-mena. Purbararang sudah mempunyai calon suami yang perangnya tidak jauh bedanya.” Paragraf 7.

Pada penggalan teks tersebut berisi pengenalan tokoh dengan adanya latar tempat khayangan dan kerajaan serta peristiwa yang tengah terjadi ketika Sunan Ambu yang sedang bersedih dan raja gelisah untuk memberikan penerus takhta kerajaan. Bagian tersebut menjadi awal saat pengarang memperkenalkan para tokoh dalam cerita yang diungkapkan langsung oleh pengarang.

2) Komplikasi

Komplikasi ialah saat terjadinya konflik ketegangan dalam cerita. Bagian ini sebagai unsur penting yang sering menjadi puncak keingintahuan pembaca terhadap apa yang menarik dalam cerita. Bado (2022:277) menuturkan bahwa komplikasi terdiri atas serangkaian peristiwa, tahap ini sebagai bagian paling penting karena menjadi inti dari cerita naratif. Komplikasi sebagai bagian yang sesungguhnya ingin diketahui oleh pembaca. Novita dan Nursaid (2021:208) menyatakan bahwa tahapan komplikasi dimulai dari pemunculan konflik, peningkatan konflik hingga konflik memuncak pada tahap klimaks.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:114) mengungkapkan “Komplikasi atau puncak konflik bagian yang menceritakan puncak masalah dialami tokoh utama sebagai bagian paling menegangkan dan menimbulkan rasa penasaran pembaca tentang cara tokoh menyelesaikan masalahnya.” Lebih lanjut Kaniah dkk. (2016:141) menuturkan bahwa komplikasi ialah sebuah masalah yang diangkat dan diikuti oleh masalah-masalah lain. Biasanya komplikasi berada pada pertengahan cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa komplikasi merupakan bagian saat menegangkan dengan terjadinya konflik. Dimulai adanya

pemunculan konflik, peningkatan konflik kemudian klimaks. Komplikasi biasanya dimunculkan pada bagian tengah cerita. Selain itu bagian ini menjadi inti dari cerita naratif karena muncul ketegangan yang dihadapi tokoh dan rasa penasaran pembaca akan cara yang akan dilakukan tokoh dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Perhatikan kutipan berikut yang menampilkan tahap komplikasi yang terdapat pada cerita rakyat Lutung Kasarung:

Pada hari yang telah ditetapkan maka diangkatlah Putri Purbasari menggantikan Raja Tapa Agung. Pengangkatan Purbasari membuat iri Purbararang. Bersama kekasihnya yaitu Indrajaya mereka memperdaya Purbasari dengan memberikan ramuan yang menyebabkan seluruh tubuh Purbasari menjadi hitam legam sehingga tidak ada yang dapat mengenalinya kecuali Patih Uwak Batara Lengser.” Paragraf 10.

...Lutung kasarung membuat pemandian dan puri untuk Purbasari, Terjadi keajaiban setelah Purbasari mandi, kulit Purbasari seketika sembuh bahkan Purbasari menjadi lebih cantik. Paragraf 21-23.

Purbararang kemudian menantang Purbasari untuk membuat huma seluas lima ratus depa jika tidak berhasil ia akan dipancung.” Paragraf 25

...”Purbasari aku yakin sekarang kamu tidak akan mampu menandingiku, lihatlah kekasihku, dia sangat tampan. Lihatlah kekasihmu itu!” Purbararang menunjuk Lutung Kasarung yang berdiri di samping Purbasari. Purbasari menerima karena lutung selalu membantunya dan keajaiban terjadi, Lutung Kasarung berubah wujud menjadi Guruminda, pangeran yang sangat tampan. Paragraf 30.

Purbararang dan kekasihnya langsung gemetar melihat kejadian itu, mereka baru menyadari jika lutung itu bukan lutung sembarangan. Paragraf 34.

Paragraf tersebut dimulai dari paragraf 10-34 termasuk tahap komplikasi. Bermula saat Putri Purbasari hendak diangkat oleh raja namun memicu kemarahan Purbararang yang kemarahannya semakin menjadi saat Purbasari sembuh dari penyakit kutukan yang dibuat Purbararang. Namun Purbararang semakin tak gentar berkeinginan untuk mengalahkan Purbasari. Beragam cara dibuatnya, mulai dari tantangan dan adu ketampanan kekasih masing-masing.

3) Resolusi

Pada bagian ini berkaitan dengan penyelesaian masalah pada tahap komplikasi yang dapat teratasi, konflik mulai menurun menuju akhir cerita. Ketut dkk. (2022:327) mengungkapkan “Resolusi yaitu kelanjutan dari komplikasi sebagai pemecahan masalah kemudian konflik terpecah dan menemukan penyelesaian.” Sejalan dengan pendapat Safitri dan Alber (2023:149) “Resolusi

adalah cerita ketika tokoh utama mendapatkan ide untuk memecahkan masalah yang berada dalam komplikasi.” lebih lanjut Kaniah dkk. (2016:142-143) menuturkan bahwa resolusi ialah paragraf yang memperlihatkan penyelesaian dari masalah pada cerita. Dalam sebuah teks narasi, setiap permasalahan yang muncul harus memiliki penyelesaiannya, bisa ditutup dengan akhir yang menyenangkan (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan jika resolusi sebagai bagian akhir dari cerita memuat penyelesaian atas konflik yang terjadi, sebuah cerita yang disajikan dapat berakhir dengan bahagia ataupun sedih tergantung pada apa yang dibawakan oleh pengarangnya. Berikut kutipan teks yang mengandung resolusi dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

*“Ampunkan kami, kami tidak akan berbuat semena-mena lagi.” Pinta Purbararang dan kekasihnya kepada Purbasari dan Guruminda.
Akhirnya tahta kerajaan dikembalikan kepada Purbasari.* Paragraf 35-36.

Pada kutipan teks tersebut termasuk bagian resolusi atas konflik pada tahap komplikasi yakni bagian akhir dari cerita. Menampilkan kisah akhir yang bahagia ketika Purbasari mendapatkan kembali haknya dan menjadi penerus tahta kerajaan.

2.2.4 Unsur Intrinsik Teks Naratif

Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun dari dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2018:30) mengemukakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra.” Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018:35) menyatakan “Sebuah teks fiksi dan sebuah teks naratif adalah bahasa dan memiliki unsur intrinsik di dalamnya.” Sejalan dengan pendapat Didipu dkk. (2020:65) “Unsur-unsur intrinsik mencakup tema, amanat, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.”

1) Tema

Tema merupakan gagasan umum dari sebuah cerita. Riswandi (2022:71) mengungkapkan “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018:489-490) menuturkan “Tema adalah gagasan dasar secara umum yang menopang sebuah

karya sastra, bersifat abstrak secara berulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Selanjutnya Kosasih (2008:55) mengemukakan “Untuk mengetahui tema suatu cerita diperlukan membaca secara menyeluruh karena tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya.” lebih lanjut Kosasih (2008:55) mengungkapkan bahwa tema cerita dapat menyangkut segala persoalan, berupa kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya tema sebagai bagian dasar dari penceritaan. Tema merangkum keseluruhan dari cerita dan tertuang secara implisit sehingga untuk menemukan tema dari cerita, pembaca harus membaca teks secara keseluruhan. Tema yang diangkat dalam sebuah cerita dapat berupa kemanusiaan, romansa kasih sayang bahkan kekuasaan. Berikut kutipan kalimat yang menunjukkan tema dalam cerita rakyat Lutung Kasarung

Purbararang semakin kalap. Tantangan demi tantangan diajukan namun Purbasari dapat mengalahkannya. Paragraf 29

Pada penggalan teks tersebut sebagai tema yang mencakup keseluruhan gagasan cerita. Saat menentukan tema penulis membaca teks secara keseluruhan dan berulang agar mendapatkan tema cerita yang sesuai dengan mengidentifikasi masalah utama yang paling kuat dihadapi tokoh utama. Kemudian penulis mendapatkan sepenggal kalimat dari cerita yang terdapat pada paragraf 29 sehingga dapat ditentukan tema yaitu kebaikan dapat mengalahkan kejahatan dengan sifat iri dengki yang dimiliki Purbararang dapat membawa kehancuran pada diri sendiri.

2) Tokoh

Tokoh hadir sebagai pelaku dari sebuah cerita, keberadaan tokoh membantu menghidupkan sebuah cerita. Riswandi (2022:72) mengungkapkan “Tokoh merupakan orang-orang yang menjalankan cerita.” Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:264) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya sebagai pelaku cerita.” Lebih lanjut Trimansyah (2020:43) mengungkapkan “Tokoh dalam cerita dapat siapa atau apa saja berupa manusia, tumbuhan, binatang, bahkan benda mati yang dihidupkan sebagaimana manusia.”

Dilihat dari fungsinya, Riswandi (2022:74) menuturkan bahwa tokoh dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang dikenai empati dari pembaca sedangkan tokoh antagonis sebagai tokoh yang menyebabkan terjadinya perselisihan. Sejalan dengan pendapat Ramadhanti (2016:53) “Tokoh protagonis mewakili kebaikan, sedangkan tokoh antagonis mewakili kejahatan, tokoh protagonis selalu berada di pihak menang, sedangkan tokoh antagonis selalu berada di pihak yang kalah.” lebih lanjut Ramadhanti (2016:53) mengungkapkan bahwa tokoh protagonis berfungsi sebagai tokoh teladan dengan menonjolkan sifat yang harus diteladani sedangkan tokoh antagonis sebagai tokoh yang kerap membangkang. Selanjutnya, Haslinda (2022:97-98) mengungkapkan bahwa

Tokoh protagonis dan antagonis dapat terdiri dari satu, dan tidak harus selalu tampil cantik atau tampan. Selain itu tokoh-tokoh tersebut tidak harus berwujud manusia, misalnya dapat berupa hantu, binatang terpenting memiliki sifat kemanusiaan, sanggup berpikir dan merasakan emosi. Tokoh antagonis selalu berupaya menggagalkan tujuan tokoh protagonis. Memiliki karakter jahat, licik namun dapat ditampilkan dalam karakter baik layaknya ibu, ayah, adik atau kakak dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan tokoh sebagai pelaku yang menjalankan cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan bahkan benda mati yang seolah dihidupkan selayaknya manusia. Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi dua bagian yakni tokoh protagonis sebagai tokoh senantiasa menjunjung kebaikan sedangkan tokoh antagonis sebagai tokoh yang selalu menimbulkan konflik. Perhatikan kutipan berikut yang menunjukkan tokoh dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

Raja Tapa Agung mempunyai tujuh putri, putri sulungnya bernama Purbararang dan yang bungsu bernama Purbasari. Dari ketujuh putri tersebut yang paling cantik dan berbudi luhur hanya Purbasari. Adapun Purbararang mempunyai perangai sombong dan semena-mena. Paragraf 7

Kutipan tersebut mengandung tokoh dari cerita rakyat Lutung Kasarung yaitu Raja Tapa Agung dengan ketujuh putrinya. Anak sulung bernama Purbararang sebagai tokoh antagonis dan bungsu bernama Purbasari sebagai tokoh protagonis.

3) Penokohan

Penokohan sebagai bagian yang melekat dengan watak atau sifat dari tokoh. Riswandi (2022:72) mengungkapkan “Penokohan dimaknai sebagai sifat atau

watak-watak tokoh dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018:264) mengemukakan “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” lebih lanjut Puspitoningrum dkk. (2022:19) menjelaskan “Penokohan adalah penggambaran tentang bagaimana pengarang menampilkan sifat atau watak dari tokoh dalam cerita.”

Selanjutnya Riswandi (2022:71-72) mengemukakan jika terdapat lima cara dalam pelukisan watak tokoh dalam sebuah cerita, yakni:

- 1) Penggambaran fisik, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh misalnya wajah, bentuk tubuh hingga cara berjalannya.
- 2) Dialog, pengarang menggambarkan tokoh melalui percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan yang diucapkan tokoh dapat menunjukkan watak dari tokoh.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, dengan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh dapat menunjukkan watak dari tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain, dengan menggambarkan watak tokoh dari apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi, dengan penggambaran yang langsung diungkapkan oleh pengarang dalam cerita.

Sejalan dengan pendapat Semi (2010:37) “Cara pengungkapan penokohan dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh lain.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan penokohan dapat dilukiskan pengarang melalui berbagai cara seperti dialog antar tokoh, penggambaran fisik, reaksi dari tokoh lain hingga diceritakan langsung oleh pengarang dan lain sebagainya. Perhatikan kutipan berikut yang menampilkan penokohan dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

Dari ketujuh putri tersebut yang paling cantik dan berbudi luhur hanya Purbasari. Adapun Purbararang mempunyai perangai sombong dan semena-mena. Paragraf 7

Pada kutipan tersebut diungkapkan langsung oleh pengarang berkaitan dengan penokohan dalam cerita. Purbasari digambarkan sebagai tokoh berbudi luhur dan cantik. Sedangkan Purbararang sebagai tokoh yang memiliki sifat sombong dan semena-mena.

4) Latar

Latar sebagai petunjuk yang memberi keterangan penjelasan kepada pembaca terkait peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam cerita. Ramadhanti (2016:82) mengungkapkan “Pendeskripsian latar ditemui pada kepiawaian pengarang mendeskripsikan latar tempat, waktu dan suasana dalam membangun cerita.” Sejalan dengan pendapat Widayati (2020:52) mengemukakan “Latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan suasana.”

Selanjutnya, Haslinda (2022:36) mengungkapkan bahwa latar dibedakan menjadi tiga yakni latar tempat berkaitan dengan lokasi peristiwa meliputi nama tempat, kota, instansi atau tempat tertentu dalam cerita. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita terjadi biasanya menunjukkan pada keadaan hari, misalnya saat pagi, siang, malam atau melalui waktu pada pukul tertentu. Sedangkan latar suasana berkaitan dengan kondisi keadaan dan kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa latar memuat penggambaran cerita yang memberikan keterangan berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana dalam cerita. Latar tempat menunjukkan “di mana” terjadinya peristiwa, latar waktu menunjukkan “kapan” peristiwa terjadi dan latar suasana menggambarkan “perasaan” yang terjadi dalam cerita. Berikut kutipan dari cerita rakyat Lutung Kasarung yang menunjukkan latar.

Di kayangan tempat dewa-dewi tinggal, ratu kayangan yang bernama Sunan Ambu sedang bersedih karena putranya yaitu Guruminda akhir-akhir ini sering melamun. Paragraf 1.

Pada kutipan teks tersebut terdapat latar tempat yaitu di kayangan tempat para dewa-dewi tinggal. Selain itu, adanya latar suasana yakni Sunan Ambu yang tengah bersedih melihat keadaan putranya yaitu Guruminda yang sering melamun.

Suatu malam Lutung Kasarung dengan bantuan para dewa membuat pemandian yang indah untuk Purbasari. Paragraf 21.

Pada kutipan teks tersebut dapat ditentukan adanya latar waktu yaitu malam hari saat Lutung Kasarung tengah mempersiapkan pemandian yang indah untuk Purbasari. Latar waktu tersebut terdapat pada paragraf 21.

5) Alur

Alur ialah sebuah jalan cerita yang dikisahkan secara kronologis dan runtut. Nurgiyantoro (2018:168) mengungkapkan “Alur adalah berbagai peristiwa yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2008:58) mengungkapkan “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.” Selanjutnya Riswandi (2022:74) mengungkapkan "Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat." lebih lanjut Haslinda (2022:80) mengemukakan “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya saling berhubungan secara kausalitas menunjukkan kaitan sebab akibat.”

Selanjutnya Riswandi (2022:75) mengemukakan bahwa pengaluran adalah urutan teks, berkaitan dengan bagaimana pengarang menyajikan cerita yaitu apakah penceritaan berjalan maju, mundur dengan adanya *flashback* atau menceritakan kejadian yang belum terjadi. Sejalan dengan pendapat Ramadhanti (2016:42) “Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi tuntutan cerita.” Selanjutnya, Ahyar (2019:151-152) membagi pengaluran menjadi tiga jenis yaitu pengaluran maju merupakan penggambaran peristiwa yang bergerak maju secara bertahap berdasarkan urutan kronologis cerita. Sebaliknya, pengaluran mundur yaitu adanya kilas balik, biasanya cerita dimulai dengan konflik di awal seolah bagian akhir cerita berada pada halaman depan menuju tahap awal cerita dikisahkan. Kemudian pengaluran campuran yaitu perpaduan antara pengaluran maju dan mundur. Ahyar (2019:156) mengungkapkan “Biasanya alur campuran memiliki persentase alur maju dan mundur sekitar 50:50.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan jika alur ialah rangkaian kejadian yang disajikan secara runtut dengan adanya hubungan sebab akibat dari setiap kejadian. Menghadirkan unsur penasaran pembaca terhadap keberlangsungan sebuah cerita akan kejadian sebelum dan sesudahnya. Selain itu, terdapat pengaluran berkaitan dengan bagaimana pengarang membawakan cerita, baik itu berjalan secara maju dari awal hingga akhir, mundur yaitu cerita diawali

konflik kemudian berjalan menuju awal cerita. Pengaluran campuran dengan adanya kilas yaitu cerita berjalan maju kemudian terdapat selingan kilas balik. Maka pengaluran sebagai bagian dari alur yang terbagi menjadi tiga yakni maju, mundur dan campuran (maju-mundur). Nurgiyantoro (2018:209) membagi tahapan alur menjadi lima bagian, sebagai berikut:

- a) Tahap Penyituasian, berisi tahap pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Artinya, tahap ini sebagai tahap pembuka cerita yang memberikan informasi awal dimulai dengan memperkenalkan situasi kondisi serta tokoh-tokoh dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut yang menunjukkan alur penyituasian.

Syahdan di kayangan tempat dewa-dewi tinggal, ratu khayangan yang bernama Sunan Ambu sedang bersedih karena putranya yaitu Guruminda akhir-akhir ini sering melamun. Paragraf 1.

...Guruminda berterus terang. Dia menginginkan bertemu dengan wanita yang secantik dan berbudi luhur seperti ibunya.” Paragraf 2

“Di sini belum ada yang seperti kamu inginkan, namun ada di bumi. Pergilah ke negeri pasir batang. Namun kamu harus merubah diri menjadi lutung.” Paragraf 3

Sementara di kerajaan batang, Raja Tapa Agung tengah gelisah untuk menentukan penerus takhta kerajaan. Raja memiliki seorang tujuh putri salah satunya bernama Purbasari yang digambarkan sebagai putri yang baik dan berbudi luhur. Sedangkan Purbararang berwatak angkuh dan semena-mena, ...Raja Tapa Agung kemudian bertapa. Paragraf 6-8

Kutipan tersebut menunjukkan tahap penyituasian, ketika pengarang mulai menceritakan situasi kehidupan tokoh Guruminda yang bersedih ingin mendapatkan pasangan seperti Sunan Ambu kemudian ia diturunkan ke bumi dengan mengubah diri menjadi lutung lalu di kerajaan pasir batang saat Raja Tapa Agung tengah gelisah untuk memberikan tahta kerajaan pada putrinya dengan latar tempat kerajaan dan istana khayangan.

- b) Tahap Pemunculan Konflik, tahap awal munculnya konflik dan konflik itu akan berkembang dan dikembangkan pada tahap berikutnya. Artinya, tahap ini sebagai tahap awal munculnya berbagai masalah dalam kehidupan tokoh utama pada cerita.

Pada hari yang telah ditetapkan maka diangkatlah Putri Purbasari menggantikan Raja Tapa Agung. Pengangkatan Purbasari membuat iri Purbararang. Bersama kekasihnya yaitu Indraajaya mereka memperdaya

Purbasari dengan memberikan ramuan yang menyebabkan seluruh tubuh Purbasari menjadi hitam legam sehingga tidak ada yang dapat mengenalinya kecuali Patih Uwak Batara Lengser. Paragraf 10

Purbasari kemudian diasingkan oleh Purbararang ke dalam hutan. Paragraf 11.

Kutipan tersebut menggambarkan tahap awal mula pemunculan konflik ketika Raja Tapa Agung mendapat petunjuk untuk memberikan tahta penerus kerajaan kepada Purbasari namun memunculkan sifat iri Purbararang.

- c) Tahap Peningkatan Konflik, tahap ini ketika konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan, peristiwa-peristiwa dramatik menjadi inti cerita semakin menegangkan. Artinya, pada tahap ini berbagai konflik yang terjadi mulai meningkat menuju titik puncak dalam kehidupan tokoh.

...Patih membawa lutung ke hutan dan menjadi teman Purbasari. Suatu malam Lutung Kasarung dengan bantuan para dewa membuat pemandian dan puri yang indah untuk Purbasari.” Paragraf 20-21

Purbasari terkejut melihat pemandian tersebut,...Terjadi keajaiban setelah Purbasari mandi, kulit Purbasari telah sembuh bahkan Purbasari menjadi lebih cantik. Paragraf 22

Adanya pemandian dan puri yang indah di tengah hutan telah membuat geger seisi kerajaan. Purbararang yang mendengar berita itu marah.” paragraf 24

“Purbararang kemudian menantang Purbasari untuk membuat huma seluas lima ratus depa dalam waktu satu malam. Apabila Purbasari tidak sanggup dia akan dipancung. Paragraf 25.

Kutipan tersebut menggambarkan peningkatan konflik ketika Purbasari telah sembuh kembali setelah membersihkan diri di tempat pemandian yang dibuat oleh Lutung Kasarung. Hal tersebut memicu kemarahan Purbararang yang semakin ingin menantang dan mengalahkan Purbasari untuk membuat huma seluas lima ratus depa dalam satu malam.

- d) Tahap Klimaks, tahap saat konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Artinya, tahap ini sebagai tahap puncak dari berbagai konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita.

“Purbasari aku yakin sekarang kamu tidak akan mampu menandingiku, lihatlah kekasihku, dia sangat tampan. Lihatlah kekasihmu itu!” Purbararang menunjuk Lutung Kasarung yang berdiri di samping Purbasari. Purbasari

mengakui lutung yang jelek itu adalah kekasihnya. ...Di luar dugaan perkataan Purbasari telah menimbulkan suatu keajaiban. Lutung Kasarung kembali ke wujud aslinya yaitu Guruminda, pangeran yang sangat tampan. Paragraf 32.

Purbararang dan kekasihnya langsung gemetar melihat kejadian itu, mereka baru menyadari jika lutung itu bukan lutung sembarangan. Paragraf 34.

Tahap tersebut sebagai puncak dari konflik ketika Purbararang semakin kalap untuk mengalahkan Purbasari, ia menantang Purbasari untuk adu ketampanan kekasihnya dan menganggap Lutung tersebut sebagai kekasih Purbasari. Purbasari mengakuinya seketika keajaiban terjadi Lutung berubah kembali menjadi wujud aslinya yaitu Guruminda sebagai pemuda tampan.

- e) Tahap Penyelesaian, tahap ini sebagai tahap konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan jalan keluar menuju akhir cerita. Tahap penyelesaian ini ketika semua konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita menemukan penyelesaian dengan adanya solusi.

"Ampunkan kami, kami tidak akan berbuat semena-mena lagi." Pinta Purbararang dan kekasihnya kepada Purbasari dan Guruminda." Paragraf 35
Akhirnya tahta kerajaan dikembalikan kepada putri Purbasari yang didampingi Guruminda. Kerajaan tersebut kembali makmur. Paragraf 36.

Kutipan tersebut berisi tahap penyelesaian saat Purbararang mengakui kesalahannya dan Purbasari kembali memimpin kerajaan dengan damai. Cerita rakyat Lutung Kasarung menggunakan pengaluran maju. Cerita berjalan kronologis maju dari awal hingga akhir dengan menyuguhkan kisah akhir bahagia saat Purbasari berhasil mendapatkan kembali haknya untuk memimpin takhta kerajaan dan Purbararang menyesal atas perbuatan jahat yang dilakukannya.

6) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi maupun kedudukan pengarang dalam membawakan cerita. Riswandi (2022:78) menuturkan "Sudut pandang ialah cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks sebagai pencerita intern maupun ekstern." Nurgiyantoro (2018:339) mengungkapkan "Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam persona pertama gaya "aku" dan persona ketiga gaya "dia" Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2022:78) mengungkapkan bahwa sebagai pengarang yang turut hadir dalam cerita memakai kata ganti "aku" sedangkan pengarang yang tidak turut hadir dalam teks menyebut

tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama. Lebih lanjut Trimansyah (2020:53) mengungkapkan

Sudut pandang orang pertama menggunakan gaya aku dengan menempatkan pencerita sebagai tokoh utama dan menjadi pusat jalannya cerita. Tokoh lain menjadi penting jika berhubungan langsung dengan tokoh aku. Sudut pandang orang ketiga menempatkan pencerita sebagai bagian di luar cerita. Pencerita menggunakan gaya dia, menyebut tokoh dengan nama atau kata ganti bahkan julukan, seperti ia, dia, mereka, dan si kutu buku.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata ganti “aku” dan sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan kata ganti “dia” atau dengan menyebut nama tokoh dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut pada cerita rakyat Lutung Kasarung yang menunjukkan penggunaan sudut pandang.

Pada hari yang telah ditetapkan maka diangkatlah Putri Purbasari menggantikan Raja Tapa Agung. Pengangkatan Purbasari membuat iri Purbararang. Bersama kekasihnya yaitu Indrajaya mereka memperdaya Purbasari dengan memberikan ramuan yang menyebabkan seluruh tubuh Purbasari menjadi hitam legam sehingga tidak ada yang dapat mengenalinya kecuali Patih Uwak Batara Lengser. Paragraf 10.

Pada kutipan tersebut ditemukan penggunaan sudut pandang dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ialah menggunakan orang ketiga. Pengarang langsung menyebut nama tokoh dalam cerita tersebut dan memosisikan sebagai orang yang serba tahu akan keberlangsungan setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai bagian yang memberikan unsur keindahan dalam cerita. Riswandi (2022:76) mengemukakan "Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap." Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahyar (2019:152) menuturkan “Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menggambarkan dan menghidupkan cerita secara estetika.” Lebih lanjut Nurgiyantoro (Riswandi, 2022:77) mengungkapkan

Teknik pemilihan gaya bahasa dapat mewakili ungkapan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemajasan dan gaya retorik. Pemajasan sebagai ungkapan dengan menggunakan bahasa kiasan terbagi tiga yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan dan pertautan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sebagai ungkapan bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk memberikan unsur keindahan dan menghidupkan cerita salah satunya melalui pemajasan. Selanjutnya Riswandi (2022:77-78) mengungkapkan bahwa majas dibagi menjadi tiga, yakni:

- a) Majas perbandingan
 - (1) Simile: perbandingan langsung menggunakan kata tugas secara eksplisit seperti, *bagai, bagaikan, laksana, mirip* dan lainnya.
 - (2) Metafora: perbandingan bersifat tidak langsung (implisit).
 - (3) Personifikasi: memberi sifat pada benda mati dengan sifat seperti yang dimiliki manusia.
- b) Majas pertautan
 - (1) Metonimia menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan: "Ia suka membaca Tohari".
 - (2) Sinekdoch: mempergunakan keseluruhan (*pars pro toto*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*Totum pro toto*). Contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya.
 - (3) Hiperbola: menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.
- c) Majas pertentangan
 - (1) Paradoks: pertentangan, misalnya, "Ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan."

Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (2010:51-53) mengungkapkan jenis-jenis gaya bahasa di antaranya:

- a. Metafora, bentuk yang memiliki persamaan sifat, keadaan atau perbuatan antara dua benda. Misalnya *Bunga kuncup belum lagi mekar, badai melanda kembang berguguran*.
- b. Personifikasi, mengungkapkan benda dengan tingkah laku kebiasaan manusia. Misalnya "Ketika terbit fajar, burung-burung menyanyi riang menyambut sinar pagi yang cerah."
- c. Hiperbola, perlambangan yang dilebih-lebihkan. Misalnya "Harga barang yang melangit mematikan pegawai yang bergaji tetap."
- d. Metonimia, dibentuk dengan memperhatikan hubungan tempat dan waktu. Misalnya orang kulitnya kuning disebut "Si Kuning" dan orang jangkung disebut "Si Jangkung"
- e. Sinekdoke *pars prototo*, sesuatu disebut sebagian sedangkan yang dimaksudkan ialah seluruhnya. Misalnya "Si Jaket merah itu selalu saja membikin gaduh."
- f. Sinekdoke *totem proparte*, sesuatu yang disebutkan keseluruhan sedangkan yang dimaksudkan sebagian. Misalnya "Kota Bogor diserang kolera." (yang dimaksud hanya sebagian penduduk).
- g. Paradoks, kata yang diucapkan berlawanan dimaksudkan untuk menghaluskan tuturan. Misalnya "Singgahlah ke gubuk kami untuk sekadar melepas lelah." (padahal rumahnya bukan gubuk tetapi gedung).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan majas sebagai bagian dari gaya bahasa yang memiliki beragam jenis yakni perbandingan yaitu simile, metafora dan personifikasi. Majas pertautan berupa metonimia, sinekdoke dan hiperbola serta majas pertentangan yaitu paradoks. Majas tersebut dapat hadir dalam suatu karya sastra untuk memberikan unsur estetika. Perhatikan kutipan berikut yang menunjukkan gaya bahasa dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

Seorang pemuda yang sangat tampan di mana ketampanannya tidak ada yang dapat menandinginya. Paragraf 32.

Tidak ada yang dapat menundukkan Lutung Kasarung. Paragraf 17.

Pada kutipan paragraf 32 dan 17 termasuk majas pertautan yakni hiperbola yaitu melebih-lebihkan. Kutipan paragraf 32 mengungkapkan bahwa Guruminda berubah dari Lutung dan menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Hal tersebut sebagai bentuk gaya bahasa berlebihan karena pasti ada pembanding dari ketampanan Guruminda tersebut. Kemudian kutipan paragraf 17 sebagai bentuk melebihkan karena pastinya terdapat sesuatu yang dapat menundukkan lutung tersebut salah satunya ketika dipertemukan dengan Patih dan Purbasari.

Mendengar tantangan tersebut Purbasari bersedih, namun dia segera dihibur Lutung Kasarung. “Putri jangan bersedih. Dewa tidak akan membiarkan orang yang tidak bersalah.” Paragraf 26.

Pada kutipan tersebut terdapat majas personifikasi karena memberikan sifat manusia pada hewan yang dapat menasehati dan berlaku bijak.

8) Amanat

Setiap cerita mengandung pesan yang ditinggalkan oleh pengarang dan ditujukan kepada pembaca yang biasa disebut sebagai amanat. Nurgiyantoro (2018:484) mengungkapkan “Amanat berisi ajaran baik buruk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan kepada pembaca.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2008:64) menuturkan “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.” Didipu dkk. (2020:67) mengungkapkan cara pengarang menyampaikan amanat pada pembaca yakni.

Amanat dapat ditemui melalui alur maupun tokoh-tokoh dan perwatakannya. Maka, dibutuhkan ketelitian pembaca untuk dapat memetik pesan dan pelajaran di balik cerita. Amanat dalam cerita pun tidak selamanya disajikan melalui tingkah laku tokoh yang baik. Namun, tabiat tokoh yang negatif pun sebenarnya merupakan amanat atau nasihat pengarang agar sebagai pembaca tidak mengikuti tabiat negatif tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan amanat ialah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, amanat memuat ajaran moral yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang disajikan tidak selalu tentang sifat terpuji namun sifat kurang baik pun dapat menjadi nasihat pesan dari pengarang untuk pembacanya. Perhatikan kutipan yang menggambarkan amanat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

Ketika melihat Purbasari terkejutlah semua yang ada di sana, ternyata Purbasari telah sembuh bahkan lebih cantik. Purbasari semakin kalap. Tantangan demi tantangan diajukan namun Purbasari dapat mengalahkannya. Paragraf 29.

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung yaitu perbuatan baik akan selalu menang dari perbuatan buruk justru dapat merugikan. Pengarang ingin menanamkan nilai bahwa sesuatu yang didapat dan diawali dengan niat buruk tidak akan pernah berhasil justru dapat membawa kehancuran pada diri sendiri.

2.2.5 Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural ialah pendekatan yang membangun karya sastra dan setiap unsur memiliki hubungan yang saling terkait. Menurut Riswandi (2022:52) "Pendekatan struktural mengkaji aspek yang membangun karya sastra meliputi tema, alur, penokohan, gaya bahasa, gaya penulisan serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra." Sejalan dengan pendapat Widayati (2020:118) "Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangunan karya." Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018:487) mengungkapkan "Pandangan yang berprinsip bahwa semua unsur dalam sebuah teks kesastraan saling berhubungan untuk membentuk sebuah kesatuan yang harmonis." lebih lanjut Didipu dkk. (2020:105) mengemukakan "Kajian struktural

diarahkan pada keterjalinan unsur-unsur intrinsik yang mencakup tema, amanat, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural sebagai pendekatan yang memandang bahwa karya sastra sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Melalui pendekatan struktural ini sebuah karya sastra dapat dinilai berdasarkan kepaduan antar unsur pembangunnya yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk melihat kelengkapan dan kepaduan antar unsur dari cerita rakyat yang disajikan sehingga dapat memberikan hasil analisis yang komprehensif dan sesuai digunakan untuk bahan ajar peserta didik SMP/MTs.

2.2.6 Hubungan Cerita Rakyat dengan Teks Naratif

Cerita rakyat memiliki hubungan yang cukup erat dengan teks naratif, keduanya sebagai bentuk karya sastra fiksi berbentuk prosa. Menurut Nurgiyantoro (2018:19) “Cerita rakyat dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*).” Sejalan dengan pendapat tersebut, Dananjaya (Suryani dkk. 2021:210) mengungkapkan ”Dari semua bentuk genre folklor yang banyak dijadikan kajian oleh para ahli adalah cerita rakyat.” Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra lisan lebih mudah diidentifikasi secara naratif dan mampu memberikan informasi terkait dengan isi yang dikandungnya. Selanjutnya, Suryani dkk. (2021:207) mengungkapkan “Cerita rakyat memiliki struktur naratif yang bisa diidentifikasi secara struktural dengan memosisikan aspek-aspek intrinsik di dalamnya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Zani dkk. (2025:274) mengungkapkan “Cerita rakyat termasuk ke dalam jenis teks narasi karena memuat unsur unsur naratif, seperti tokoh, alur, latar, dan konflik.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari teks naratif, keduanya sebagai karya sastra berbentuk prosa. Selain itu, dalam cerita rakyat memuat struktur dan unsur intrinsik yang dapat dianalisis.

2.3 Bahan Ajar

2.3.1 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai bahan penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersusun secara sistematis dan memuat materi pelajaran yang akan diajarkan. Menurut Kosasih (2021:12) “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015:17) mengungkapkan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) disusun sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik.” Bahan ajar biasanya digunakan pada proses pembelajaran dengan tujuan, perencanaan dan penelaahan implementasi dari pembelajaran. lebih lanjut Wijayanti (2024:1) “Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat yang berisi materi pembelajaran, metode serta cara mengevaluasi di desain sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sebagai bagian yang sangat penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu bahan ajar sebaiknya disusun secara sistematis dan jelas sehingga dapat memudahkan dalam mencapai tujuan maupun kegiatan belajar.

Selanjutnya, bahan ajar memiliki fungsi yang dapat membantu pendidik dalam mempersiapkan materi pelajaran secara lebih siap sebelum disampaikan pada peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat memiliki sumber relevan yang membantu proses pembelajaran mandiri untuk memperoleh pemahaman secara mendalam. Selanjutnya Wijayanti (2024:2) mengungkapkan bahan ajar memiliki tujuan yaitu:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan ajar di samping bahan ajar buku-buku teks.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kehadiran bahan ajar membantu tidak hanya memudahkan bagi pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar namun bagi peserta didik dalam memberikan

fasilitas bahan ajar mandiri. Prastowo (2015:24-25) mengemukakan bahwa fungsi bahan ajar dibedakan untuk guru dan peserta didik di antaranya:

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik: mengarahkan aktivitas proses pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif. Pendidik sebagai fasilitator dan alat evaluasi dalam pencapaian maupun penguasaan hasil belajar.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik membantu memfasilitasi belajar mandiri, di mana dan kapan saja, belajar sesuai kecepatan kemampuan masing-masing, menjadi pedoman dalam mengarahkan aktivitas proses pembelajaran yang seharusnya dikuasai dan dipelajari karena dapat disesuaikan oleh peserta didik secara mandiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran bahan ajar tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan namun juga dapat membantu pendidik dalam menyusun pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik serta sesuai tuntutan kurikulum untuk menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik.

2.3.2 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Seiring perkembangan zaman dan teknologi kini bahan ajar terdiri atas berbagai macam bentuk dan dibuat dengan semenarik mungkin untuk menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan. Wijayanti (2024:16) mengemukakan “Bentuk bahan ajar meliputi handout, modul, lembar kegiatan siswa dan buku teks.” Sejalan dengan pendapat Prastowo (2015:40) mengungkapkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*) ialah bahan ajar yang disiapkan dalam bentuk kertas untuk menunjang keperluan pembelajaran. Misalnya handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, gambar dan model market.
- 2) Bahan ajar dengar atau audio ialah bahan ajar yang dapat di dengar langsung. Misalnya kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara konsekuensial. Misalnya *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interaktif teaching materials*) ialah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa jenis bahan ajar terdiri atas berbagai macam bentuk. Terdapat bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang serta bahan ajar interaktif. Pada penelitian ini penulis memilih bahan ajar cetak berupa modul ajar.

a) Modul

Modul adalah salah satu aspek yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang berisi tahapan sistematis. Prastowo (2015:106) mengungkapkan “Modul sebuah bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka agar dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan minimal dari pendidik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2021:29) mengemukakan “Modul diartikan sebagai unit lengkap, berdiri sendiri, terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Lebih lanjut Prastowo (2015:41) mengemukakan bahwa isi dari bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Sejalan dengan pendapat Wijayanti (2024:16) “Modul merupakan dokumen berisi tujuan, langkah, media pembelajaran serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik pembelajaran sesuai alur tujuan pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul ialah bahan ajar yang tersusun secara lengkap dan sistematis untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik. Bahan ajar modul dapat tersusun secara lengkap dan jelas mulai dari sampul depan, informasi modul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan, unit kegiatan pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, daftar isi, glosarium, hingga sampul belakang modul.

2.3.3 Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi karakteristik yang ditentukan. Tentunya sebagai unsur penting bahan ajar harus memenuhi aspek karakteristik yang meyakinkan bahwa bahan ajar tersebut dapat digunakan dan membantu peserta didik bahkan pendidik. Bahan ajar juga memuat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan yakni Depdiknas (Kosasih, 2021:51-54) meliputi:

- 1) Benar dan sah, materi yang hendak diajarkan haruslah teruji kebenaran dan kesahihannya tidak adanya unsur keraguan bahkan kontroversial.

- 2) Tingkat kepentingan/kebermanfaatan, dalam memilih bahan ajar sesuai dengan kompetensi (KD) pada kurikulum artinya bahan ajar tersebut penting dan bermanfaat.
- 3) Menarik minat, materi yang dipilih untuk bahan ajar haruslah mampu menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk tertarik mempelajarinya lebih lanjut.
- 4) Konsistensi (keajegan), bahan ajar berkaitan dengan aspek isi, struktur, penyajian, dan ilustrasi. Aspek isi berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang tersaji di dalamnya agar tidak membingungkan peserta didik, penyajian bahan ajar dari awal hingga akhir diharapkan dapat konsisten.
- 5) Adekuasi (kecukupan), bahan ajar hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai suatu kompetensi.

Selanjutnya, Kemdikbud (2022) mengemukakan beberapa kriteria bahan ajar sesuai Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- (1) Esensial, berisi pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar.
- (2) Menarik, bermakna, dan menantang, bahan ajar menumbuhkan minat peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berisi pengetahuan yang tidak terlalu kompleks dan memicu keingintahuan sesuai tahap usia peserta didik.
- (3) Relevan dan kontekstual, berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan lingkungan tempat peserta didik.
- (4) Berkesinambungan, terkait dengan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.
- (5) Penyajian, penulisan menggunakan visual dan bahasa sederhana, mudah dipahami dan menarik dalam penyajiannya.
- (6) Kelengkapan, memuat seluruh komponen yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

2.3.4 Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Begitu pula dengan karakteristik teks naratif perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Karakteristik bahan ajar sastra sesuai yang diungkapkan Rahmanto (2005:27) bahwa bahan ajar perlu memenuhi tiga aspek penting yakni aspek bahasa, psikologis, (kematangan jiwa) dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut sebagai aspek yang membangun dalam teks sastra. Maka pendidik dalam memilih kriteria bahan ajar dapat memperhatikan aspek-aspek tersebut di antaranya:

a. Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan pada teks sastra hendaknya disesuaikan dengan penguasaan dari peserta didik. Rahmanto (2005:28) mengungkapkan “Pendidik wajib memperhatikan bahasa dalam memilih bahan ajar sesuai kaidah wawasan yang bersifat ilmiah misalnya mempertimbangkan kosa kata baru hingga ruang lingkup ketatabahasa dan sebagainya.” Peran bahasa dalam teks sastra sangatlah penting, jika penggunaan bahasa tidak dikuasai peserta didik, maka dapat menghambat pemahaman dan pembelajaran. Pendidik dapat memilih bahan ajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga bahan ajar dapat membantu memenuhi alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum meliputi penggunaan bahasa dan kosa kata yang mudah dipahami komunikatif, susunan kalimat jelas dan tidak berbelit sehingga mudah dipahami peserta didik.

b. Aspek Psikologis

Kematangan perkembangan psikologis peserta didik perlu diperhatikan oleh pendidik. Aspek psikologis yang mempengaruhi dalam pemilihan bahan ajar ialah minat peserta didik terhadap isi teks sastra sebagai bahan ajar. Tingkat kematangan psikologis juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami isi dari karya sastra yang disajikan. Ketidaksesuaian kematangan psikologis dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik dalam memaknai bahan ajar sastra seperti minat mempelajari sastra karena menarik atau tidak untuk dibaca dan dipelajari.

Kondisi psikologis anak SMP/MTs kelas VII dengan rata-rata usia 13-16 tahun termasuk fase realistik. Rahmanto (2005:30) mengungkapkan bahwa pada tahap ini anak sudah terlepas dari tahap fantasi dan berminat pada realita. Mereka akan terus berusaha untuk mengetahui dan meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, pada usia tersebut peserta didik mulai mencari jati diri pada realita kehidupan yang sesungguhnya. Berkaitan dengan cerita rakyat Jawa Barat ini sebagai bentuk penanaman karakter dengan tema cerita yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga dapat mempelajari sebab akibat perbuatan baik ataupun buruk dari peristiwa maupun kejadian dalam cerita.

c. Aspek latar belakang budaya

Aspek latar belakang budaya identik dengan kehidupan sehari-hari. Hadirnya karya sastra pada pembelajaran diharapkan mampu menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya dan menimbulkan rasa keingintahuan akan lingkungan sekitar. Rahmanto (2005:31) mengemukakan “Pendidik hendaknya memilih sastra sebagai bahan ajar dengan mempertimbangkan latar budaya yang dikenal oleh peserta didik.” Penggunaan karya sastra dengan latar budaya yang dikenali dan dekat dengan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman sekitar sehingga melalui pengetahuan tersebut peserta didik dapat secara mudah memahami isi cerita. lebih lanjut Rahmanto (2005:31) mengungkapkan “Latar belakang budaya karya sastra dapat meliputi geografi, adat istiadat, sejarah, nilai-nilai di masyarakat dan lain sebagainya.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahan ajar perlu mempertimbangkan tiga kriteria bahan ajar sastra meliputi, bahasa, psikologis dan latar belakang budaya. Pemilihan bahan ajar pada aspek bahasa yang mudah dipahami seperti penggunaan kosa kata dan susunan kalimat yang jelas serta tidak menimbulkan kebingungan terhadap pemahaman isi cerita. Kondisi psikologis peserta didik dapat menentukan minat terhadap karya sastra. Peserta didik tingkat SMP/MTs kelas VII dengan rentang usia 13-16 tahun sesuai fase realistik. Kemudian berkaitan dengan kesesuaian latar belakang budaya peserta didik dapat mendorong pemahaman bermakna karena berdasarkan atas pengalaman dan keterkaitan dengan lingkungan sekitar. Melalui aspek tersebut dapat membantu memudahkan proses pembelajaran dan meminimalisir kemungkinan kendala permasalahan yang terjadi kedepannya.

2.3.5 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan tatanan nilai yang terkandung untuk menjadi pedoman kehidupan dalam bermasyarakat melalui nilai budaya yang lahir sejak zaman dahulu. Menurut Endraswara (2013:20) “Kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kecerdasan lokal suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya berupa pengetahuan, keterampilan, proses sosial, norma etika, dan adat istiadat.” Lebih lanjut Nasution (2022:60) mengemukakan “Kearifan lokal tradisi

lisan meliputi cerita rakyat, karya sastra seperti babad, hikayat dan sebagainya.” Sejalan dengan pendapat Wijaya dan Hadi (2026:567) “Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat.”

Lebih lanjut Nasution (2022:7) mengungkapkan “Suatu wilayah memiliki kekhasan nilai kearifan lokal dari daerah asalnya baik berwujud nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual maupun perilaku.” Sejalan dengan pendapat Sumayana (2017:23) “Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya berwujud gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, persatuan, kerja sama, perwujudan rasa syukur kepada maha pencipta, penghormatan kepada leluhur.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahan ajar perlu memiliki relevansi dengan aspek budaya dan kearifan lokal agar pembelajaran lebih bermakna. Salah satunya pada cerita rakyat, melalui nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat menjadi pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik misalnya persaudaraan, rasa syukur, penghormatan, dan lainnya.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fauziah (2022) Universitas Negeri Jakarta berjudul “Analisis Struktur dan Isi Teks Legenda serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat di SMP Kelas VII” penelitian tersebut menjelaskan struktur dan isi namun isi yang dimaksud ialah kebahasaan linguistik. Sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan analisis pada struktur dan unsur intrinsik dengan sumber cerita rakyat yang berbeda dan produk akhir yang dihasilkan berupa modul ajar.

Penelitian relevan kedua, Erina Novita dan Nursaid (2021) Universitas Negeri Padang berjudul “Struktur, Unsur, Dan Tipe Teks Dalam Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik.” Menjelaskan struktur dan unsur intrinsik dari cerita fantasi hasil karangan siswa. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu menganalisis struktur dan unsur intrinsik pada kumpulan cerita rakyat Jawa Barat sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas VII SMP.